

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini penulis mencantumkan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini, guna membandingkan hasil penelitian terdahulu dengan apa yang akan diteliti.

1. Penelitian terdahulu yang pertama adalah penelitian tentang “Persepsi Mahasiswa terhadap Aktivitas *Catcalling* di Lingkungan Kampus Universitas Medan Area” yang dilakukan oleh Devi Windrayani (2020). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui wawancara untuk menjelaskan bagaimana persepsi dari mahasiswa dan mahasiswi sebagai korban ataupun pelaku tindakan *catcalling*, serta menjelaskan faktor yang melatarbelakangi tindakan tersebut. Hasil penelitian ini menemukan bahwa baik laki-laki maupun perempuan sama-sama pernah menjadi korban atau pelaku tindakan *catcalling*. Para informan memberikan respon yang beragam, ada yang menganggapnya sebagai tindakan bercanda, ada juga yang merasa senang menerima perilaku *catcalling*, dan ada pula yang membalas dengan geram dan berhadapan langsung dengan pelaku. Selain itu, penelitian ini juga menemukan faktor yang melatarbelakangi tindakan *catcalling*, yakni karena keisengan belaka dan motif menghibur diri.

2. Penelitian yang kedua dilakukan oleh Anindya Chika Lestari dengan judul “Fenomena *Catcalling* pada Mahasiswi Universitas X di Pekanbaru (Studi Kasus Kepada Perempuan Korban *Catcalling*) (2020). Penelitian ini membahas tentang fenomena *catcalling* yang merupakan akibat dari budaya patriarki dilihat dari teori dominasi sosial. Selain itu, dalam penelitian ini juga melihat fenomena *catcalling* dari sudut pandang viktimologi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu, melakukan wawancara dengan informan yang merupakan korban dan pelaku tindakan *catcalling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena *catcalling* terjadi karena adanya dominasi sosial oleh kaum laki-laki sebagai bentuk budaya patriarki dalam masyarakat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa korban *catcalling* mengalami trauma secara psikis, sehingga mereka tidak memiliki keberanian berekspresi di lingkungan mereka sendiri, tak terkecuali di lingkungan kampus.
3. Penelitian ketiga berjudul “Pengaruh Komunikasi Verbal dan Nonverbal *Catcalling* terhadap Tingkat Kecemasan pada Remaja Perempuan di Depok” yang dilakukan oleh Nelam Vrita dan Rita Destiwati (2022). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk melihat pengaruh *catcalling* terhadap tingkat kecemasan remaja di Kota Depok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 65,5% komunikasi verbal dan non-verbal membawa pengaruh terhadap tingkat kecemasan pada remaja di Kota Depok. Sedangkan, sisanya 34,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti. Persamaannya terletak pada objek yang akan diteliti, yaitu perilaku *catcalling* dalam pergaulan di masyarakat.

Sedangkan, perbedaannya pada penelitian pertama membahas tentang persepsi mahasiswa Universitas Medan Area tentang *catcalling* yang dilihat menggunakan teori komunikasi behaviorisme oleh Hovallnd, yaitu S-O-R (Stimulus-Organisme-Response). Pada penelitian kedua, letak perbedaannya adalah teori yang digunakan, yaitu dominasi sosial untuk melihat perilaku *catcalling* yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan sebagai bentuk budaya patriarki dalam masyarakat. Perbedaan penelitian terakhir dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan, yakni menggunakan metode kuantitatif untuk mengetahui tingkat kecemasan akibat komunikasi verbal dan nonverbal *catcalling* pada remaja perempuan di Kota Depok. Jadi, perbedaan penelitian pertama, kedua dan ketiga dengan penelitian ini adalah teori dan metode yang digunakan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori psikologi komunikasi dan teori belajar sosial untuk melihat perilaku korban *catcalling*.

2.2 Komunikasi

2.2.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi hakikatnya diperlukan untuk membantu manusia menyampaikan ide dan gagasan dalam pikirannya. Komunikasi juga merupakan sebuah kegiatan pertukaran pesan, pendapat dan opini yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Istilah komunikasi menurut Zamroni (2022: 22) berasal dari bahasa Latin, yaitu *communicare* artinya mengutarakan atau menyampaikan. Menurut Warren Weaver komunikasi didefinisikan sebagai sebuah proses mentransfer pemikiran dari seseorang yang akan membawa pengaruh bagi yang lain. Definisi komunikasi juga datang dari Berelson dan Steiner yang mengartikan komunikasi sebagai sebuah proses menyampaikan informasi, perasaan, pemikiran, dan keahlian dari komunikator (penyampai pesan) kepada komunikan (penerima pesan) melalui saluran berupa kata-kata, visualisasi gambar dan simbol. Komunikasi dapat berhasil apabila komunikator maupun komunikan sama-sama mengerti dan memahami isi pesan yang disampaikan (Silviani, 2020: 27).

Seperti yang dikutip dari Hidayat (2019: 486) bahwa komunikasi merupakan proses menyampaikan informasi yang bertujuan memberikan perubahan cara berpikir dan bersikap antar individu. Proses ini dilakukan baik secara langsung (lisan) maupun tidak langsung (tulisan). Tujuan komunikasi bukan hanya untuk memahami makna dan isi pesan, tapi komunikasi juga bertujuan memberikan perubahan sikap, perubahan pendapat, perubahan perilaku dan

perubahan sosial. Fungsi dari komunikasi adalah untuk memudahkan manusia beradaptasi, mentransfer kekayaan budaya, serta memiliki kontrol atas lingkungannya sendiri. Berbicara tentang komunikasi tidak terlepas dari unsur-unsur di dalamnya, yakni pengirim pesan (komunikator), pesan, media/saluran, penerima pesan (komunikan), dan balasan/*feedback* (Silviani, 2020: 31-33).

Dalam mempelajari komunikasi terdapat dua pendekatannya yaitu, komunikasi sebagai proses transmisi pesan dan komunikasi sebagai pembentukan makna. Pertama, komunikasi sebagai proses transmisi pesan membutuhkan komunikator dan komunikan yang saling mengirim pesan dan memberikan umpan balik terhadap pesan yang disampaikan. Selain itu, saluran atau media menjadi komponen penting dalam proses transmisi pesan, sehingga menghasilkan komunikasi yang efisien. Kedua, komunikasi sebagai pembentukan makna berarti, proses produksi dan pertukaran informasi dalam pesan, teks, atau pun interaksi antar individu menghasilkan sebuah makna. Komunikasi yang dilakukan oleh seseorang bukan saja sebagai proses pertukaran pesan, tapi juga bertujuan memberikan pemahaman makna yang lebih mendalam kepada penerima pesan. Komunikasi merupakan proses yang dinamik dan interaktif. Hal ini berarti komunikasi dapat terus berubah-ubah dan melibatkan berbagai pihak dalam prosesnya (Sihabudin, 2022: 15-17).

Jadi, komunikasi adalah suatu proses mentransfer pesan yang dilakukan oleh komunikator dengan tujuan memberikan perubahan pikiran dan sikap kepada komunikan. Saluran diperlukan untuk memudahkan pesan tersampaikan kepada komunikan. Komunikasi akan dianggap efektif jika kedua belah pihak, baik

komunikator sebagai yang mengirim pesan, maupun komunikan sebagai yang menerima pesan mengerti dan memiliki pemahaman yang sama terkait isi pesan.

2.2.2 Jenis-Jenis Komunikasi

Menurut Pohan dan Fitria (2021: 33-37) jenis-jenis komunikasi, yaitu:

1. Komunikasi Berdasarkan Penyampaiannya

Berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan, tapi juga memperhatikan bagaimana cara menyampaikan pesan tersebut agar komunikasi bisa berjalan efektif. Terdapat dua jenis komunikasi berdasarkan cara penyampaiannya, sebagai berikut:

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal dikenal juga sebagai komunikasi tatap muka antara komunikator dan komunikan yang melibatkan penggunaan kata-kata. Komunikasi verbal dapat terjadi melalui lisan seperti penggunaan kata-kata, suara dan bunyi. Sedangkan, komunikasi verbal tulis, yaitu melalui tulisan.

b. Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi non-verbal adalah bentuk komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa tubuh, seperti lirikan mata, mimik wajah, sentuhan dan gerakan tangan.

2. Komunikasi Berdasarkan Perilaku

Komunikasi berdasarkan perilaku dapat dibagi menjadi komunikasi formal, informal, dan nonformal.

3. Komunikasi Berdasarkan Kelangsungannya

Komunikasi ini didasarkan pada proses komunikasi yang terjalin baik secara langsung tanpa adanya bantuan, maupun tidak langsung melalui perantara media.

4. Komunikasi Berdasarkan Maksud Komunikasi

Komunikasi berdasarkan maksud antara lain, wawancara, berpidato dan ceramah.

2.2.3 Perilaku Komunikasi

Menurut Tribowo yang juga dikutip oleh Arthini (dalam Telew, 2023: 12) perilaku dapat diartikan secara logis sebagai respon organisme atau orang terhadap rangsangan dari luar subjek. Hasil *output* yang dapat diamati adalah respon yang diberikan oleh subjek. Sehingga, perilaku komunikasi dapat diartikan sebagai tanggapan seseorang yang dapat diamati dari proses komunikasi. Menurut Rogers perilaku komunikasi mengacu pada pola penerimaan dan transmisi sinyal seseorang atau kelompok yang ditunjukkan oleh keterlibatan mereka, koneksi ke jaringan sosial, pencarian informasi secara aktif, dan perolehan pengetahuan baru. Perilaku komunikasi dapat diamati pada seseorang melalui komunikasi verbal, maupun komunikasi non-verbal yang dilakukannya. Perilaku komunikasi juga dapat menjadi indikasi untuk melihat cara dan kemampuan seseorang untuk mencapai tujuannya melalui komunikasi (Milandy, 2022: 42).

Jadi, perilaku komunikasi dapat diartikan sebagai seperangkat tingkah laku individu atau kelompok yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung

dalam sebuah proses komunikasi. Perilaku komunikasi menggambarkan cara seseorang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki melalui proses komunikasi yang dilakukannya. Perilaku komunikasi bertujuan untuk menyebarkan informasi yang didapatkan kepada pihak lain, seperti pengetahuan tentang hal baru dari berbagai sumber.

2.3 Catcalling

2.3.1 Definisi Catcalling

Catcalling merupakan salah satu bentuk tindakan pelecehan jalanan atau dikenal dengan *street harassment*. *Street harassment* merupakan interaksi yang tidak diinginkan yang dimotivasi oleh orientasi seksual dan diskriminasi gender yang terjadi dalam masyarakat. Pelecehan seksual model ini tentunya berbeda dengan bentuk pelecehan seksual yang terjadi dalam hubungan sepasang kekasih atau berkeluarga (Liyani: 2020: 3).

Menurut Gloria dkk, 2018 *catcalling* bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti “panggilan kucing.” Hal ini bermakna sebuah bentuk pelecehan publik yang dilakukan secara verbal maupun nonverbal pada orang yang tidak dikenal. *Catcalling* adalah tindakan yang mengarah pada perilaku seksual dan biasanya dilakukan dengan cara yang riuh, terkadang tanpa niat yang jelas atau tepat. Contoh perilaku tersebut antara lain bersiul, menunjuk, meminta perhatian atau berkomentar untuk menarik perhatian korban yang melintas di jalanan. Perilaku *catcalling* zaman ini bukan hanya dilakukan kaum laki-laki pada perempuan saja, tapi juga dilakukan kaum perempuan terhadap laki-laki. Tindakan

catcalling berbeda dengan bentuk pujian. *Catcalling* dianggap pelecehan verbal karena terdapat unsur kesengajaan untuk melontarkan kalimat berkonteks seksual kepada orang lain secara tidak sopan dan memberikan rasa tidak nyaman bagi yang menerima (Windrayani, 2020: 2).

Berdasarkan pengertian yang disampaikan oleh Chhun, 2011 (dalam Hidayat, 2019: 489) *catcalling* adalah sebuah bentuk penggunaan bahasa yang menghina baik secara lisan maupun tidak terucapkan dan berkonteks seksual. *Catcaller* merupakan sebutan untuk seseorang yang melakukan tindakan *catcalling*. Tindakan ini dapat berupa memberikan komentar berkonteks seksual, isyarat, gestur ataupun mimik wajah yang mengintimidasi, sehingga korban merasa terganggu, marah, terhina, atau takut bahkan merasa tertindas (Liyani, 2020: 3). Berdasarkan survey yang dilakukan American Seal, ada 71% perempuan di seluruh dunia pernah melaporkan kasus *catcalling* yang mereka alami, dan 53% melaporkan pernah mengalami pelecehan fisik. Tindakan *catcalling* ini dapat diamati secara langsung melalui alat indra manusia (Qila, 2021: 98). Sebagian besar korban dari tindakan *catcalling* adalah perempuan, namun tidak menutup kemungkinan bahwa laki-laki juga dapat menjadi korban tindakan tersebut (Dewi, 2019: 199-200).

Menurut Kinasih (dalam Putri, 2019: 3) *catcalling* merupakan bentuk pelecehan seksual mencakup tindakan non-fisik yang terjadi pada seseorang tanpa persetujuannya. Normalisasi tindakan *catcalling* dan kurangnya pengawasan oleh pihak keamanan menyebabkan fenomena tersebut terus berkembang dalam masyarakat. Ketika seseorang melakukan *catcalling* dapat menyebabkan korbannya

merasa tidak nyaman, takut, kurang percaya diri, tidak bisa berekspresi secara bebas di lingkungannya, bahkan terganggu secara fisik dan mental. Namun, tak sedikit juga yang menganggap tindakan *catcalling* sebagai bentuk pujian atau sebagai bahan bercandaan (Qila, 2021: 98).

Jadi, *catcalling* merupakan serangkaian tindakan pelecehan seksual yang dilakukan pelaku (*catcaller*) dengan memberikan komentar, siulan dan godaan kepada korban yang terjadi di ruang publik, seperti jalanan, pertokoan, kafe, tempat wisata, terminal dan tempat umum lainnya. Waktu terjadinya tindakan tersebut juga tidak menentu, bisa terjadi kapan saja ketika korban sedang berpapasan dengan pelaku *catcalling*. Tindakan ini dipicu oleh rasa penasaran dan keingintahuan pelaku terhadap korban yang sedang digoda tersebut.

2.3.2 Bentuk-Bentuk *Catcalling*

Seperti yang disebutkan oleh Chhun, 2011 (dalam Hidayat, 2019: 489) tindakan *catcalling* dapat terjadi dalam bentuk verbal dan nonverbal sebagai berikut:

1. Secara Verbal:

Tindakan *catcalling* secara verbal dapat terjadi melalui siulan menggoda, suara kecupan jarak jauh, sapaan merayu dan memberikan komentar negatif/seksis tentang penampilan korbannya.

2. Secara Non-Verbal:

Tindakan *catcalling* secara non-verbal dapat dilihat melalui penggunaan gestur tubuh, seperti mimik wajah dan lirikan mata menggoda untuk menilai penampilan fisik korban, dan juga sentuhan.

2.3.3 Faktor-Faktor *Catcalling*

Menurut Arivia, 2018 (dalam Qila et al, 2021: 98) terdapat dua faktor yang melatar belakangi tindakan *catcalling*, yaitu:

1. Faktor Biologis

Laki-laki cenderung memiliki tingkat dorongan seksual yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini menunjukkan adanya penyebab biologis (alami) yang menyebabkan mayoritas pelakunya adalah laki-laki.

2. Faktor Sosial Budaya

Faktor sosial budaya menunjukan bahwa *catcalling* merupakan ekspresi dari sistem patriarki dan masyarakat telah dikondisikan untuk mempercayai hal tersebut. Selain itu, seksualitas dan sistem gender menjadi faktor utama tingginya penindasan terhadap perempuan.

2.4 Psikologi Komunikasi

Komunikasi diartikan sebagai proses pertukaran informasi antara si pengirim pesan (komunikator) dengan penerima pesan (komunikan) melalui media/saluran. Sedangkan psikologi menurut etimologis, berasal dari bahasa Yunani, yakni *psyche* dan *logos* yang dalam bahasa Indonesia artinya jiwa dan ilmu.

Jadi, psikologi sejatinya merupakan ilmu yang mempelajari tentang gejala kejiwaan atau ilmu tentang jiwa. Pada dasarnya, psikologi dan komunikasi mempunyai fokus kajian yang berbeda. Psikologi memfokuskan kajiannya pada kejiwaan dan gejala-gejalanya. Sedangkan, komunikasi berfokus untuk mengkaji proses komunikasi dan penyampaian pesan (Yanti, 2022: 14).

Dalam buku yang berjudul “Psikologi Komunikasi,” karya Jalaluddin Rakhmat (2023: 5-6), menurut psikologi, komunikasi adalah aliran energi dari indra ke otak, pengambilan dan analisis data, serta interaksi berbagai sistem baik di dalam maupun antar individu. Psikologi mempelajari pengalaman dan kesadaran manusia, dengan fokus pada perilaku secara khusus dan mencoba menyimpulkan proses sadar yang mendasari perilaku. Psikologi juga membahas komunikasi interpersonal, termasuk bagaimana sinyal dari seseorang dapat bertindak sebagai stimulus, sehingga menimbulkan reaksi pada orang lain.

Jalaluddin Rakhmat mengemukakan bahwa psikologi komunikasi merupakan bidang ilmu pengetahuan yang mengkaji komunikasi dari sisi psikologinya. Hakekatnya, psikologi komunikasi yakni sebuah ilmu yang digunakan untuk meneliti dan mengkaji pengalaman dan kesadaran dari individu dalam lingkungannya (Anisah et al, 2022: 1706).

Miller mendefinisikan psikologi komunikasi sebagai bidang ilmu yang digunakan untuk menguraikan, meramalkan dan mengendalikan kejiwaan dan tingkah laku dalam komunikasi. Ketiga hal tersebut bila diuraikan memiliki makna yang saling berkaitan. Pertama, menguraikan bermakna menyelidiki motif dan

tujuan yang mendasari kita berkomunikasi. Kedua, meramalkan artinya memprediksi perilaku yang diberikan terhadap stimulus yang diterima. Bentuk perilaku yang ditunjukkan akan berbeda antar satu dengan yang lain. Ketiga, mengendalikan bermakna individu dapat melakukan pengendalian terhadap situasi komunikasi agar menghasilkan efek yang diinginkan (Yanti, 2022: 17). Ketika seseorang memahami aspek psikologis komunikasi yang terlibat dalam pertukaran informasi antara komunikator dan komunikan, mereka mampu mengkaji dan menafsirkan tindakan kedua entitas tersebut (Putriana et al, 2022: 5).

Mempelajari psikologi komunikasi menurut Fisher (dalam Putriana, 2021:

3) memiliki empat ciri pendekatannya,yaitu:

1. *Sensory Reception of Stimuli* (penerimaan stimuli lewat panca indra)

Segala proses dimulai ketika panca indera menerima rangsangan berupa bunyi, gambar dan lainnya yang berhubungan dengan sistem panca indera manusia.

2. *Internal Mediation of Stimuli* (proses yang menghubungkan stimuli dan respons)

Setelah diberikan stimulus, otak lalu memproses dan memberikan kesimpulan terhadap rangsangan yang diterima. Kesimpulan inilah yang memunculkan respons. Respons dapat berupa raut gembira yang bermakna kegembiraan, muka memerah yang bermakna malu atau marah.

3. *Prediction of Response* (prediksi respon)

Individu dapat memprediksi respon yang diberikan oleh individu lain dari masa lampau maupun yang akan datang. Untuk dapat memprediksi respon ke depannya, individu harus mengetahui respons yang diberikan pada masa lampau.

4. *Reinforcement of Response* (peneguhan respons)

Pada tahap ini berkaitan dengan memori dalam diri individu yang tersimpan dan menjadi penghubung antara masa lampau dan masa kini.

Dalam psikologi komunikasi, juga mempelajari terkait dinamika psikologi. Dinamika psikologi diartikan sebagai sebuah proses mental dan lingkungan individu yang mencakup sikap, emosi, pemikiran dan perilaku pemecahan masalah. Susunan psikologis seseorang akan mempengaruhi dan membentuk cara mereka menjalani kehidupan sehari-hari (Hidayati, 2023: 154).

Psikologi komunikasi juga memiliki hubungan dengan sikap dan tingkah laku manusia yang ditunjukkan sebagai respon terhadap rangsangan yang diterima. Jalaludin Rakhmat (dalam Faudah, 2020: 15) menjelaskan, dalam psikologi komunikasi terdapat tiga aspek psikologi yang mempengaruhi dan membentuk perilaku manusia, yaitu:

1. Kognitif

Kognitif merupakan bentuk respon seseorang yang muncul setelah memahami pengetahuan dan informasi yang diterimanya. Kognitif merupakan sikap yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan

dalam diri seseorang. Selain itu, kognitif berkaitan juga dengan unsur kepercayaan, baik yang rasional maupun yang irasional. Perspektif masyarakat terhadap realitas, landasan pengambilan keputusan, dan sikap mereka terhadap objek semuanya dipengaruhi oleh kepercayaan. Kepercayaan merupakan gabungan dari kebutuhan, minat dan pengetahuan yang dimiliki individu.

2. Afektif

Afektif merupakan bentuk reaksi seseorang yang muncul setelah mendapatkan rangsangan yang mengubah pendirian atau perasaannya. Afektif berkaitan dengan sikap, nilai dan emosi yang muncul karena perubahan yang dirasakan seseorang. Afektif membantu individu untuk mengenali emosi dalam dirinya. Sebagai contoh, jika seseorang merasa sedih berarti ia sedang kehilangan sesuatu yang berharga baginya. Sebaliknya, jika ia merasa senang berarti ia mampu mendapatkan apa yang diinginkannya.

3. Konatif

Konatif berkaitan dengan reaksi yang diwujudkan sebagai aktivitas, tindakan, atau kebiasaan yang berkaitan dengan perilaku sebenarnya. Konatif menyatakan perilaku aktual yang dapat diamati, seperti pola perilaku, aktivitas, atau tindakan yang berulang. Seseorang akan lebih mungkin menunjang atau menyokong suatu objek jika ia mempunyai sikap positif (baik) terhadap objek tersebut. Namun sebaliknya, seseorang lebih mungkin destruktif atau mengacaukan objek tersebut

jika dia mempunyai sikap yang negatif (buruk). Tiap individu tentu mempunyai kebiasaannya sendiri untuk menanggapi impuls yang diterima dari lingkungannya. Hal inilah yang menghasilkan bentuk perilaku yang dapat diprediksi.

Jadi, psikologi komunikasi merupakan bidang ilmu yang digunakan untuk mempelajari komunikasi dari sisi psikologi seseorang. Psikologi komunikasi digunakan untuk menguraikan, memprediksi dan mengendalikan proses kejiwaan dan tingkah laku manusia dalam komunikasi. Sikap dan perilaku seseorang terhadap rangsangan yang diterima dapat diamati menggunakan psikologi komunikasi berdasarkan aspek kognitif, afektif dan konatif.

2.5 Teori Belajar Sosial menurut Albert Bandura

Albert Bandura merupakan salah satu tokoh behaviorisme yang lahir di Kanada, 04 Desember 1925. Ia menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1952 mengambil gelar Ph. D dari University of Iowa, Amerika Serikat. Sebagai tokoh behaviorisme, Bandura terkenal dengan teori belajar sosial (*Social Learning Theory*) atau teori modeling. Menurutnya, terdapat keterkaitan antara perilaku, lingkungan, dan peristiwa internal yang mempengaruhi persepsi dan tindakan. Ia mengidentifikasi bahwa interaksi antara kognitif, perilaku dan lingkungan mempengaruhi kepribadian seseorang. Artinya, tingkah laku merupakan hasil interaksi antara skema kognitif manusia dengan lingkungannya serta rangsangan refleks naluriah. Modeling merupakan inti dari teori ini, namun proses peniruan

dapat meliputi menambahkan atau bisa juga mengurangi perilaku sesuai yang dibutuhkan (Tullah, 2020:49-50).

Teori belajar sosial dalam turunan behaviorisme ini sejalan dengan tradisi sosiopsikologi. Menurut tradisi ini, manusia terdiri dari kesatuan eksternal dengan sifat-sifat yang mendorong mereka untuk bertindak mandiri. Selain itu, dalam tradisi ini juga mempercayai bahwa kecerdasan seseorang memiliki fungsi sebagai alat pemrosesan dan komunikasi informasi (Kussanti, 2020: 3). Tradisi ini melihat bagaimana manusia menjalankan proses komunikasi di lingkungannya dengan melibatkan aspek pemikiran dan perasaan untuk menghasilkan sebuah perilaku. Penelitian dalam tradisi sosiopsikologi mencoba mengungkapkan dan memahami hubungan sebab-akibat guna melihat perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungan. Keterkaitan antara teori psikologi komunikasi dan teori belajar sosial oleh Albert Bandura dengan tradisi sosiopsikologi adalah memiliki kajian yang sama dalam penelitiannya, yaitu pada perilaku manusia yang dipengaruhi oleh lingkungannya dengan melibatkan aspek pemikiran dan perasaan. Hubungan teori yang digunakan dengan tradisi ini juga dapat dilihat dari fokusnya, yaitu sama-sama berusaha mengungkapkan dan memahami hubungan sebab-akibat guna melihat perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungannya.

Perilaku belajar dalam pandangan Bandura merupakan hasil dari kemampuan seseorang untuk memahami fakta atau informasi, menganalisis model yang ditiru, mengolahnya secara kognitif, dan memilih tindakan berdasarkan hasil yang diinginkan. Melalui proses belajar, setiap orang dapat memahami bahwa tindakannya mempunyai tujuan dan akibat. Menurut Bandura, tingkah laku manusia

bukan sekedar respon otomatis terhadap rangsangan, tetapi juga merupakan hasil reaksi yang terjadi dari interaksi antara lingkungan dan gambaran kognitif manusia (Ansani dan Samsir, 2022: 3069).

Terdapat dua aspek teori kognitif sosial yang disoroti Bandura dalam Tullah (2020: 51) yakni, pemodelan dan efikasi diri. Seseorang dapat menyaksikan dua jenis pemodelan yang berbeda, yakni pemodelan simbolik dan pemodelan nyata (langsung). Keluarga, teman dan orang-orang disekitarnya dapat memberikan bentuk pemodelan nyata (langsung). Sedangkan, pemodelan simbolik merupakan perilaku yang dapat diamati melalui majalah, televisi atau media massa lainnya.

Secara spesifik, ada empat langkah pembelajaran melalui pemodelan menurut Bandura (Habsy et al, 2024: 390), yaitu:

1. Atensi (Perhatian)

Untuk mempelajari tingkah laku model, subjek harus memperhatikannya. Sikap model dan hal lainnya menjadi pusat perhatian.

2. Retensi (Mengingat)

Pengamat perlu mencatat kejadian tersebut ke dalam sistem ingatannya. Artinya, jika diperlukan subjek akan melaksanakan kejadian tersebut nantinya. Aspek penting lainnya dalam pembelajaran adalah kapasitas penyimpanan pengetahuan.

3. Produksi

Perilaku subjek dapat menunjukkan kapasitasnya dalam menghasilkan apa yang tersimpan di dalam bentuk perilaku. Hal ini terjadi setelah diketahui bahwa ia akan mempelajari sesuatu.

4. Motivasi

Menurut Bandura, motivasi sangat penting dalam modeling karena berperan sebagai pendorong bagi orang-orang untuk terus maju. Oleh karena itu, subjek perlu diberi inspirasi untuk mengikuti perilaku model. Meskipun seseorang bisa belajar bagaimana mencapai sesuatu dengan memperhatikan orang lain, mungkin saja ia menjadi kurang termotivasi untuk benar-benar melaksanakannya.

Terdapat lima kemungkinan yang didapat dari proses modeling (Lesilolo, 2018: 195-196), yaitu:

- a. Mengarahkan perhatian, artinya kita memahami berbagai hal yang terlibat dalam tindakan-tindakan, serta belajar tentang beragam tindakan dengan melihat orang lain mencontohkannya.
- b. Menyempurnakan perilaku yang didapat, artinya pemodelan menunjukkan perilaku yang sudah kita kuasai dari hasil belajar.
- c. Menambah atau mengurangi hambatan, artinya tergantung pada hasilnya, pemodelan perilaku dapat diperkuat atau dikurangi.
- d. Memperkenalkan perilaku baru, artinya efek pemodelan terjadi ketika model berperilaku berbeda atau melakukan sesuatu yang berbeda.

- e. Memunculkan perasaan, artinya orang mungkin memperoleh respons emosional terhadap keadaan yang mereka alami secara pribadi melalui pemodelan.

Jadi, teori belajar sosial atau modeling menurut Albert Bandura didasarkan pada proses belajar dan meniru dari lingkungan. Belajar adalah proses dimana pengajaran berdasarkan pengalaman memunculkan atau memodifikasi perilaku. Kendati demikian, proses modeling bisa meliputi menambahkan atau juga mengurangi perilaku sesuai yang dibutuhkan. Proses ini melibatkan tiga unsur penting yakni, perilaku, lingkungan, dan peristiwa internal yang mempengaruhi pandangan dan tindakan seseorang. Perilaku belajar dalam pandangan Bandura merupakan hasil dari kemampuan seseorang untuk memahami fakta atau informasi, menganalisis model yang ditiru, mengolahnya secara kognitif, dan memilih tindakan berdasarkan hasil yang diinginkan.